

# SISTEM RELIGI MASYARAKAT TOBA DALAM LEGENDA *DANAU TOBA*

## KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Tiorim Mariana Nainggolan<sup>1</sup>, Nurhayati Harahap<sup>2</sup>, Parlaungan Ritonga<sup>3</sup>  
[tiorimnainggolan15@gamil.com](mailto:tiorimnainggolan15@gamil.com)<sup>1</sup>, [nurhayati1@usu.ac.id](mailto:nurhayati1@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [pritonga710@gmail.com](mailto:pritonga710@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

### ABSTRAK

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini membahas sistem religi masyarakat Toba dalam legenda Danau Toba. Legenda ini tidak hanya dianggap sebagai cerita lisan yang secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem religi, budaya, norma serta hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sistem kepercayaan masyarakat Toba yang terkandung dalam legenda Danau Toba itu sendiri dan mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data-data yang akan dikaji oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kepercayaan yang terdapat dalam legenda Danau Toba adalah (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara dan, (5) umat keagamaan. Selanjutnya, persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba yang berasal dari angket jawaban masyarakat Bakara. Dari hasil penelitian menggunakan perhitungan skala likert, 83,2% masyarakat Bakara memiliki persepsi positif terhadap legenda Danau Toba.

**Kata kunci:** Sistem Kepercayaan, Legenda, Antropologi Sastra, Persepsi, Masyarakat.

### ABSTRACT

*Literary works are created to be enjoyed, understood, and utilized by the community. This study discusses the belief system of the Toba community in the legend of Lake Toba. This legend is not only considered an oral story that is passed down from generation to generation, but also as a system of religion, culture, norms and spiritual relationships of the community with nature and ancestors. The purpose of this study is to describe the belief system of the Toba community contained in the legend of Lake Toba itself and to describe how the community perceives the legend of Lake Toba. The method used in the study is a qualitative method using the interview method to collect data that will be studied by the author. The results of the study indicate that the belief system contained in the legend of Lake Toba is (1) emotion of belief, (2) belief system, (3) system of rites and ceremonies, (4) equipment of rites and ceremonies and, (5) believers. Furthermore, the community's perception of the legend of Lake Toba comes from the Bakara community's questionnaire answers. From the results of the study using Likert scale calculations, 83,2 of the Bakara community has a positive perception of the legend of Lake Toba.*

**Keywords:** *Belief System, Legend, Literary Anthropology, Perception, Community.*

Article Submitted: 05-06-2025

Article Accepted: 04-08-2025 Article Published: 10-08-2025

Corresponden Author: Tiorim Mariana Nainggolan E-mail: [tiorimnainggolan15@gamil.com](mailto:tiorimnainggolan15@gamil.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dyk9qm40>

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra, sebagai cerminan kehidupan masyarakat, diciptakan untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sosial. Menurut Saputra (2020), karya sastra merupakan upaya seorang sastrawan merekam isi jiwanya melalui medium bahasa. Sastra hadir dalam beragam bentuk, salah satunya adalah legenda. Simbolon et al. (2021) mendefinisikan legenda sebagai cerita yang diyakini pernah benar-benar terjadi, biasanya dikaitkan dengan tokoh sejarah, dan sering kali dibumbui dengan unsur keajaiban, kesaktian, atau keistimewaan tertentu dari tokohnya. Legenda juga dapat dipahami sebagai narasi yang memuat unsur-unsur fantastis yang berhubungan erat dengan sejarah, tokoh, atau lokasi yang dianggap penting oleh suatu komunitas budaya (Megawati et al., 2020; Puspitoningrum et al., 2022). Salah satu legenda yang populer, baik di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara, adalah legenda Danau Toba, yang tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan mitos yang hidup di tengah masyarakat setempat .

Danau Toba, terletak di Sumatera Utara, merupakan salah satu danau terbesar di dunia yang memukau dengan panorama alamnya. Namun, di balik keindahan fisiknya, Danau Toba menyimpan warisan cerita dan legenda yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak Toba. Sistem kepercayaan masyarakat Toba berakar pada tradisi lisan yang diwariskan lintas generasi. Koentjaraningrat (2019) mendefinisikan sistem kepercayaan sebagai sekumpulan nilai dan norma yang dianut oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Legenda Danau Toba, dalam konteks ini, mengandung nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi bagian penting dari sistem religi tradisional.

Seperti banyak kelompok etnis di Indonesia, masyarakat Batak Toba memiliki sistem kepercayaan yang diperkaya oleh mitos, legenda, dan adat-istiadat. Koentjaraningrat (2019) menegaskan bahwa sistem kepercayaan merupakan salah

satu unsur pokok kebudayaan, yang meliputi keyakinan terhadap hal-hal gaib, dewa, roh leluhur, serta nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Dalam pandangan masyarakat Toba, legenda Danau Toba tidak sekadar kisah rakyat, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Carlo (2020) yang menyebutkan bahwa mitos dan legenda berfungsi sebagai piagam budaya (charter) yang memberi legitimasi terhadap nilai, norma, dan praktik sosial suatu komunitas.

Wulandari (2023) juga menempatkan kepercayaan sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang disebut sistem religi, yang mencakup keyakinan terhadap kekuatan supranatural, dewa, roh, dan ajaran yang mengatur interaksi manusia dengan alam semesta dan entitas non-manusia. Legenda Danau Toba, yang mengisahkan asal mula terbentuknya danau tersebut melalui pelanggaran janji seorang pemuda kepada istrinya yang merupakan jelmaan ikan, memuat pesan moral bahwa pelanggaran terhadap perjanjian dengan alam dapat mendatangkan bencana. Pandangan ini merefleksikan etika ekologis masyarakat Toba yang menghargai keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, sejalan dengan konsep “kearifan ekologi tradisional” (traditional ecological knowledge) sebagaimana dijelaskan (Yunita & Sugiarti, 2020; Oktafia et al., 2023; Supartini, 2021).

Kajian terhadap sistem kepercayaan masyarakat Toba melalui legenda Danau Toba penting dilakukan untuk memahami bagaimana cerita ini memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan spiritual komunitas setempat. Dalam perspektif antropologi budaya, mitos dan legenda berperan membentuk identitas kolektif serta nilai-nilai moral masyarakat (Rachmad et al., 2022; Maulana et al., 2023; Simbolon et al., 2024). Anwar (2023) bahkan memandang sistem kepercayaan sebagai hasil evolusi kebudayaan yang mengandung keyakinan pada makhluk spiritual sebagai bentuk awal perkembangan religi manusia. Dengan demikian, kebudayaan dan masyarakat merupakan entitas yang saling terkait, di mana karakter sosial terbentuk berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku (Amalina, 2022; Fahri et al., 2024; Panamuan et al., 2025).

Koentjaraningrat (2019) menambahkan bahwa sistem kepercayaan merupakan bagian dari struktur budaya yang membentuk norma dan perilaku sosial dalam komunitas, serta memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kepercayaan semacam ini tidak hanya bersifat hiburan atau cerita rakyat, melainkan juga menjadi sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai kejujuran, kesetiaan, serta penghormatan terhadap lingkungan. Legenda Danau Toba dengan demikian memperkuat keterikatan emosional dan kultural masyarakat Toba terhadap lingkungan alam dan tradisi leluhur. Tradisi seperti upacara adat Batak atau ritual berkah Danau Toba menjadi manifestasi konkret dari keyakinan yang diwariskan.

Sistem kepercayaan juga mencakup berbagai sub-unsur, seperti konsep tentang dewa, makhluk halus, roh leluhur, dewa tertinggi, pencipta alam, konsep hidup dan mati, dunia roh, serta alam akhirat (Koentjaraningrat, 2019; Khofifah, 2021; Dwipayana, 2023). Kepercayaan ini mengakui adanya kekuatan tak kasat mata yang mengatur alam semesta, yang meskipun tidak dapat dilihat, diyakini keberadaannya. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Graves (2019) bahwa mitos dan legenda berfungsi menghubungkan dunia profan dengan dunia sakral, membentuk jembatan antara pengalaman empiris dan dimensi spiritual kehidupan manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan sistem kepercayaan masyarakat Toba yang tercermin dalam legenda Danau Toba melalui perspektif antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup yang terkandung dalam legenda tersebut serta perannya dalam membentuk identitas budaya dan perilaku sosial masyarakat Toba. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menjelaskan bagaimana unsur-unsur kepercayaan tradisional seperti hubungan manusia dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan keyakinan terhadap kekuatan supranatural diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, serta relevansinya dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

## **METODE**

### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena atau peristiwa melalui data deskriptif berupa uraian tertulis maupun lisan dari subjek dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2021; Patton, 2020; Tisdell et al., 2025). Menurut Moleong (2016), pendekatan ini memandang objek penelitian secara holistik, dengan sumber data berasal dari wawancara, kuesioner, catatan lapangan, serta dokumen pribadi dan resmi. Tujuannya adalah menggambarkan realitas empiris di balik fenomena secara rinci, mendalam, dan menyeluruh.

### ***B. Data***

Susanto et al. (2023) mengemukakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Sebelum dilakukannya wawancara peneliti melakukan observasi di lokasi untuk mendapatkan informasi tentang kondisi lokasi penelitian. Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi langsung tentang sistem kepercayaan pada Danau Toba.

1. Nama legenda: Danau Toba
2. Asal daerah: Sumatera Utara
3. Jenis cerita: Legenda
4. Sumber penyebaran: Tradisi lisan masyarakat setempat
5. Tema utama: Pelanggaran janji yang menimbulkan bencana

### ***C. Sumber Data***

Sumber data adalah data yang diperoleh secara langsung dengan mewawancarai narasumber untuk mengumpulkan data secara mendalam. Data tersebut akan dikumpulkan dari informan yang sudah ditentukan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun kriteria informan haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
2. Berusia 25-75 tahun.

3. Bertempat tinggal di Desa Bakara, kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Berpendidikan minimal tamatan SD.
5. Sehat jasmani dan rohani.
6. Pekerjaan sebagai petani, buruh dan pedagang atau wirausaha.
7. Informan yang di wawancarai yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Menurut Moleong (2016), pengumpulan data dilakukan dalam situasi alami dan langsung dari sumber informasi melalui teks tertulis maupun interaksi dengan partisipan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui empat metode. Pertama, observasi (Sugiyono, 2021), yaitu pengamatan langsung di sekitar Danau Toba untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai legenda tersebut. Kedua, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, pengelola danau, dan warga yang memahami sistem kepercayaan dalam legenda Danau Toba (Gill & Baillie, 2018; Kvale, 2021). Ketiga, kuesioner berupa pertanyaan terbuka kepada masyarakat sekitar untuk mengetahui persepsi mereka berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi (Dornyei & Taguchi, 2019; Miall & Kuiken, 2019). Keempat, dokumentasi, yakni pengumpulan data pendukung seperti transkrip wawancara, hasil kuesioner, foto kegiatan, dan catatan lapangan.

#### ***E. Teknik Analisis Data***

Menurut Miles and Huberman (2019), analisis data adalah proses mengurutkan, mengorganisasikan, dan mengkategorikan data menjadi pola atau satuan uraian yang bermakna. Setelah data terkumpul, dilakukan beberapa tahap analisis. Pertama, reduksi data, yaitu merangkum dan menyederhanakan data dari wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, membuang yang tidak relevan, serta mengelompokkan yang penting sesuai tema sistem kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba. Kedua, display data, yakni menyajikan hasil dalam bentuk narasi, kutipan, tabel, atau diagram untuk melihat hubungan antar data. Ketiga,

penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara bertahap hingga data mencapai titik jenuh, dengan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan untuk memastikan validitas. Keempat, perhitungan persentase persepsi masyarakat menggunakan skala Likert (Robinson, 2024), dengan bobot nilai: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Rumus:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

P : Persentase persepsi masyarakat

X : Total score yang diberikan oleh responden

N : Jumlah Responden

Jika  $P > 80\%$  maka penelitian tersebut positif

#### ***F. Teknik Penyajian Data***

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian untuk mengorganisasikan hasil temuan secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lanjutan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam dua bentuk. Pertama, deskripsi naratif yang memaparkan hasil temuan secara detail, termasuk interpretasi mengenai sistem kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba berdasarkan data yang terkumpul. Kedua, dokumentasi berupa foto, hasil kuesioner, dan transkrip wawancara yang berfungsi sebagai bukti pendukung guna memperkuat validitas data dan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***A. Sistem Kepercayaan***

#### ***1. Emosi kepercayaan***

Keyakinan masyarakat terhadap adanya konsekuensi dari pelanggaran janji atau pantangan di sekitar Danau Toba menunjukkan betapa kuatnya emosi kepercayaan yang tertanam dalam diri mereka. Rasa takut bukan hanya muncul karena adanya larangan, tetapi karena kepercayaan bahwa pelanggaran tersebut benar-benar dapat

mendatangkan bencana. Hal ini memperkuat pandangan bahwa emosi kepercayaan memainkan peran penting dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

## ***2. Sistem Keyakinan***

Masyarakat meyakini bahwa Danau Toba bukan sekadar fenomena alam, melainkan tempat sakral yang menyimpan kekuatan gaib dan sejarah spiritual. Masyarakat percaya bahwa alam memiliki kekuatan yang apabila keseimbangannya tidak di jaga maka bisa mengundang bencana. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas yang dilakukan di Danau Toba harus mempertimbangkan larangan, pantangan dan adat tertentu. Bagi masyarakat pantangan terhadap larangan ini bukan hanya dianggap tidak sopan terhadap alam, tetapi juga bentuk ketidak patuhan terhadap warisan leluhur dan budaya mereka sendiri. Keyakinan terhadap terhadap tempat sakral yang mengandung kekuatan gaib yang mendiami danau menjadikan setiap tindakan manusia harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa hormat.

## ***3. Sitem Ritus dan Upacara***

Ritual adat ini terus dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat sekitar Danau Toba, baik pada momen tertentu seperti musim, panen maupun saat terjadi musibah atau bencana alam yang dianggap tidak biasa. Pelaksanaan ritual tersebut dilakukan dengan penuh, menggunakan sesajen, doa dan pemimpin oleh toko adat atau orang pintar yang memiliki pengetahuan khusus tentang tata cara pelaksanaannya. Ritual dan upacara ini sebagai bentuk nyata dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Ritual yang dilakukan biasanya sekali setahun tetapi bisa juga lebih jika ada keperluan tetapi rutinitas biasanya dilakukan sekali setahun oleh masyarakat.

## ***4. Peralatan Ritus dan Upacara***

Menggunakan pakaian sakral pada saat melakukan ritual atau upacara adat merupakan hal wajib karena itu merupakan warisan dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dilestarikan dan dijaga. Dalam melakukan ritual masyarakat juga menggunakan pakaian adat juga menjadi bagian penting dalam ritual tersebut. Masyarakat mengenakan kain putih sebagai simbol kesucian dan ulos batak sebagai simbol identitas dan penghormatan terhadap leluhur. Ulos Batak dipandang sebagai media penghubung antara manusia dengan leluhur dan alam semesta. Setiap motif dan cara pemakaian ulos memiliki arti tertentu yang mencerminkan status sosial, harapan, dan doa yang dipanjatkan dalam upacara tersebut. Sementara itu, kain putih melambangkan kesucian dan kemurnian, yang dalam konteks ritual adat menunjukkan kesiapan seseorang dalam menyambut kehadiran roh leluhur atau dalam mengharap restu dari kekuatan alam.

#### **5. *Umat Kepercayaan***

Pelaksanaan upacara atau ritual biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keterikatan dengan tradisi leluhur dan kepercayaan lokal. Masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Toba secara aktif berpartisipasi dalam ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap. Pelaksanaan persembahan ini tidak dilakukan oleh sembarang orang. Biasanya, ritual dipimpin oleh seseorang yang telah ditunjuk sebagai kepala adat atau oleh tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kewenangan khusus dalam urusan adat dan spritual. Orang yang memimpin ritual biasanya dianggap memiliki kedekatan spritual dengan leluhur dan dipercaya mampu menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Ritual dilakukan dengan penuh makna.

#### **B. *Presepsi Masyarakat Toba terhadap Legenda Danau Toba***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presepsi masyarakat Toba terhadap sistem kepercayaan masyarakat Toba dalam legenda Danau Toba. pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket (kuisisioner) kepada 30 responden yang memiliki beragam latar belakang. Setiap responden diminta memberikan tanggapan

terhadap 20 pertanyaan menggunakan skala likert, dengan nilai yang ditentukan sebelumnya.

Setelah seluruh data berhasil ditotalkan, jumlah skor akumulatif dari seluruh responden mencapai 2.420 point, untuk mengetahui persentase masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut, di gunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

(X) Total skor seluruh responden (2.420)

(N) Jumlah responden (30)

(P) Persentasi hasil presepsi masyarakat

Jadi hasil P= 80,66 %

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisisioner yang diberikan kepada 20 respondendengan latar belakang yang beragam, diperoleh total skor akumulatif sebesar 2.420 point, dengan menggunakan rumus perhitungan persentase, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami dan menyetujui aspek-aspek yang terkandung dalam legenda Danau Toba tersebut.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase persepsi masyarakat Toba terhadap legenda Danau Toba sebesar 80,66%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman, keyakinan, dan tingkat penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai, norma, serta pesan moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Hasil ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2019) yang menyatakan bahwa sistem kepercayaan tradisional berperan penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat, terutama

dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Legenda Danau Toba tidak hanya dipahami sebagai cerita rakyat, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mempengaruhi perilaku sosial, seperti kepatuhan terhadap pantangan, penghormatan terhadap alam, serta pelaksanaan ritus dan upacara adat. Hal ini sesuai dengan pandangan Soekmono (2018) bahwa kebudayaan, termasuk cerita rakyat, berfungsi sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persepsi masyarakat terhadap legenda Danau Toba memperlihatkan bahwa kearifan lokal masih terjaga dengan baik, dan berperan sebagai media transmisi nilai-nilai moral, etika, serta identitas budaya masyarakat Toba. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pelestarian cerita rakyat tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat (Nugraheni & Haryadi, 2021; Madeamin, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap legenda Danau Toba, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat ini memuat lima unsur kepercayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toba. Pertama, emosi kepercayaan tercermin dari keyakinan yang kuat terhadap janji, pantangan, dan aturan adat, di mana pelanggaran diyakini akan menimbulkan bencana sebagai akibat dari ketidakseimbangan alam. Kedua, sistem keyakinan menempatkan Danau Toba sebagai wilayah sakral yang dihuni leluhur dan memiliki kekuatan gaib, sehingga melahirkan berbagai pantangan yang harus dipatuhi. Ketiga, sistem ritus dan upacara dilaksanakan di tepi danau melalui persembahan sesajen seperti itak putih, bunga, dan daun sirih, yang kemudian diletakkan di pinggir atau ditaburkan ke danau, serta sebagian dibagikan kepada masyarakat. Keempat, peralatan ritus dan upacara berupa ulos Batak dan kain putih memiliki makna simbolis mendalam; ulos melambangkan kasih dan restu, sedangkan kain putih melambangkan kesucian, yang secara keseluruhan menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Kelima, umat kepercayaan yang terlibat

dalam ritual berasal dari masyarakat suku Batak, dengan pelaksanaan yang dipimpin oleh tokoh adat, orang pintar, atau perwakilan masyarakat yang berkepentingan seperti para nelayan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa legenda Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lisan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, penguat identitas budaya, serta pedoman etika sosial yang menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Kepercayaan ini sekaligus berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena pantangan dan ritus yang dilakukan mengandung nilai konservasi yang relevan hingga saat ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian dilakukan dengan pendekatan etnografi partisipatif yang melibatkan observasi langsung dalam pelaksanaan upacara, serta wawancara mendalam dengan berbagai kelompok usia dan peran sosial di masyarakat Toba. Selain itu, penelitian dapat mengkaji keterkaitan antara sistem kepercayaan tradisional dengan pengelolaan pariwisata dan konservasi Danau Toba, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan sekaligus pelestarian ekosistem dan nilai-nilai kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, S. N. (2022). *Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Anwar, A. (2023). Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Ilmu Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Desa Mbawa). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4303–4307. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2264>
- Carlo, G. (2020). *Mitos, emblemas, indicios: morfología e historia*. Gedisa Editorial.
- Dorney, Z., & Taguchi, T. (2019). *Questionnaires in second language research: Construction, administration, and processing* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203864739>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.

- Fahri, A., Ramadhani, M. R., & Azhari, N. A. (2024). Sejarah dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Journal Islamic Education*, 3(2), 396–408. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1119>
- Fitriyani, S. N., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2019). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 211-218. <https://journal.unnes.ac.id/nju/intuisi/article/view/20673>
- Gill, P., & Baillie, J. (2018). Interviews and focus groups in qualitative research: an update for the digital age. *British Dental Journal*.
- Graves, R. (2019). *Los mitos griegos*. RBA Libros.
- Khofifah, S. (2021). *Persepsi masyarakat terhadap mitos api abadi Mrapen Kabupaten Grobogan* [Universitas Islam Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15124/>
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kvale, S. (2021). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nanggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Megawati, P., Andriani, N., & Yulia, W. A. (2020). *Fabel dan legenda*. Guepedia.
- Miall, D. S., & Kuiken, D. (2019). Aspects of literary response: A new questionnaire. *Research Teaching in English*, 29(1), 37–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58680/rte199515356>
- Miles, M. ., & Huberman, A. . (2019). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.

- Oktafia, S., Puspitoningrum, E., & Waryanti, E. (2023). Moral Lingkungan Pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra). *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 158–183. <https://doi.org/10.29407/2gqzqc06>
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Puspitoningrum, E., Sardjono, & Rahmayantis, M. D. (2022). Pembelajaran Menulis Dongeng. In *Repository.Unpkediri.Ac.Id*.
- Rachmad, Y. E., Kutoyo, M. S., Atmodjo, S. S., Tobing, S. M., & Koynja, J. J. (2022). *Pengantar Antropologi*. Eureka Media Aksara.
- Robinson, J. (2024). Likert scale. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 3917–3918. [https://link.springer.com/rwe/10.1007/978-3-031-17299-1\\_1654](https://link.springer.com/rwe/10.1007/978-3-031-17299-1_1654)
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Jakad Media Publishing.
- Simbolon, I., Siahaan, J., & Ginting, H. (2021). Legenda Pulau Malau Simanindo Kabupaten Samosir. *Basataka*, 4(2), 67–74.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Soekmono, R. (2018). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Kanisius.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Supartini. (2021). *Sastra ekologis dalam kumpulan puisi bila jodoh berinisial engkau karya fasih radiana* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/16331>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial &*

*Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2829>

Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2020). Kajian mitos dalam novel “aroma karsa” karya dewi lestari perspektif ekologi budaya (the myth study inside of ‘aroma karsa’ novel by dewi lestari perspective of culture ecology). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>